

**Pengaruh Model Pembelajaran Examples Non Examples Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

**Refa Yuniarta Sari<sup>1</sup>, Febrian Alwan Bahrudin<sup>2</sup>, Reza Mauldy Raharja<sup>3</sup>**

PPKn Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia<sup>123</sup>

[refa.yuniartasari27@gmail.com](mailto:refa.yuniartasari27@gmail.com)

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansinya pengaruh model pembelajaran *examples non examples* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen dengan desain *nonequivalent control group design*. Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh peserta didik kelas IX SMP Negeri 1 Pabuaran, adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan ialah teknik *purposive sampling* dan kelas yang dijadikan sampel pada penelitian ini ialah kelas IX D (Kelas Eksperimen) dan kelas IX C (Kelas Kontrol). Untuk mengukur keterampilan berpikir kritis peserta didik dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa tes tertulis dalam bentuk soal pilihan ganda sebanyak 30 butir soal yang telah melalui tahap validitas dan reliabilitas. Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan dua kelas tersebut dimana hasil keduanya berdistribusi normal dan homogen. Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan Independent Sampel T-Test mendapatkan hasil adanya pengaruh yang signifikan, hal tersebut dapat dilihat dari hasil perhitungan dimana diperoleh nilai rhitung sig(2-tailed) yaitu  $0,000 < r_{tabel}$  yaitu 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima dan Ho ditolak yang artinya terdapat pengaruh model pembelajaran *examples non examples* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (quasi eksperimen pada peserta didik kelas IX SMP Negeri 1 Pabuaran) pada materi keberagaman masyarakat dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika.

**Kata kunci :** Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Model Pembelajaran *Examples Non Examples*, Berpikir Kritis

**ABSTRACT:** This research aims to determine the significance of the influence of the *Examples Non Examples* learning model on students' critical thinking skills in the subject of Pancasila and Citizenship Education. This study is a quasi-experimental research with a *nonequivalent control group design*. The population in this study consists of all ninth-grade students of SMP Negeri 1 Pabuaran, and the sampling technique used is *purposive sampling*. The sample classes for this study are class IX D (Experimental Class) and class IX C (Control Class). To measure students' critical thinking skills, a written test instrument in the form of 30 multiple-choice questions, which have gone through validity and reliability stages, was used. Based on the results of the research using these two classes, both results are normally distributed and homogeneous. Next, hypothesis testing was conducted using the Independent Sample T-Test, which showed significant results. This can be seen from the calculation results where the sig(2-tailed) value is  $0.000 < the\ table\ value\ of\ 0.05$ , thus it can be concluded that H1 is accepted and Ho is rejected, meaning that there is an influence of the *Examples Non Examples* learning model on students' critical thinking skills in the subject of Pancasila and Citizenship Education

*(quasi-experiment on ninth-grade students of SMP Negeri 1 Pabuaran) on the topic of diversity in the framework of Bhinneka Tunggal Ika.*

**Keywords: Pancasila and Citizenship Education, Examples Non Examples Learning Model, Critical Thinking**

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran baik mengenai pengetahuan, keterampilan, serta kebiasaan yang dilakukan oleh sekumpulan orang sepanjang hayat dan diwariskan pada generasi ke-generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, dan penelitian, dengan tujuan membentuk pribadi yang dapat mengembangkan diri baik secara sikap, keterampilan dan kecerdasan intelektualnya. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran. Tujuan dari pendidikan ini adalah agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensinya, sehingga mereka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan untuk mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Proses pembelajaran merupakan proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik, maka dari itu dalam pelaksanaan proses pembelajaran sangat diperlukan teknik pengelolaan kelas, salah satunya yakni penggunaan model pembelajaran agar proses belajar dapat mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Model pembelajaran merupakan teknik penyajian yang memberikan gambaran sistematis untuk melaksanakan pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar mempermudah peserta didik saat belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. "Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan kerja, atau sebuah gambaran sistematis untuk proses pembelajaran siswa dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai". (Priansa, 2017).

Model pembelajaran yang digunakan saat ini masih belum efektif karena hanya mengandalkan metode konvensional dengan ceramah. Dalam pendekatan ini, guru menjadi pusat pembelajaran yang menyampaikan pengetahuan kepada siswa, sementara siswa hanya mendengarkan apa yang disampaikan. Pendekatan ini cenderung membuat proses pembelajaran menjadi pasif, terlebih jika model pembelajaran ini diterapkan pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan karena akan mengalami ketidak efektif jika diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yang seharusnya mendorong interaksi aktif antara siswa dan guru selama proses pembelajaran.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah bagian dari kurikulum sekolah yang harus dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Mata pelajaran ini penting untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia dengan keterampilan hidup

dalam masyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tujuannya adalah agar siswa dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berguna dalam kehidupan bernegara. Kompetensi yang dikembangkan meliputi pengetahuan kewarganegaraan, yang mencakup aspek akademik dari berbagai teori atau konsep politik, hukum, dan moral dalam ranah kognitif; keterampilan kewarganegaraan, yang meliputi keterampilan intelektual seperti berpikir kritis serta kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam ranah psikomotor; dan watak kewarganegaraan, yang merupakan dimensi paling substantif dan esensial dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Djahiri dalam Pebriani, 2016).

Proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan seharusnya difokuskan pada berbagai interaksi sosial dan pengalaman siswa untuk memperkuat pemahaman mereka tentang dasar negara yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, namun kenyataannya dalam pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran ini masih banyak menggunakan metode ceramah. Metode ceramah merupakan salah satu metode pembelajaran tradisional yang sangat praktis dan efisien untuk digunakan dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya. Dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, banyak lembaga pendidikan yang masih menggunakan model ceramah dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas.

Selain praktis dan efisien metode ceramah memiliki kekurangan yaitu, peserta didik menjadi pasif dikarenakan pusat pembelajaran hanya pada satu arah yaitu pendidik, kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berbagi kreatifitas, proses belajar kurang menarik, monoton dan membosankan serta sulit untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik akan pengetahuan yang sudah disampaikan oleh guru. Sebagai upaya untuk mengoptimalkan proses pembelajaran agar lebih efektif, kondusif, menyenangkan dan mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diperlukan sebuah model pembelajaran baru, salah satunya melalui model pembelajaran *Examples Non Examples*.

Fakta di lapangan menggambarkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas sering menghadapi berbagai masalah. Mulai dari pendekatan yang hanya menekankan pemahaman tanpa melibatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, pembelajaran yang berfokus pada hafalan, hingga metode yang hanya mengikuti buku teks sesuai instruksi guru. Sering kali juga ditemukan guru yang kurang mampu mengarahkan dan memotivasi peserta didik untuk menghubungkan materi dengan masalah kehidupan sehari-hari. Akibatnya, peserta didik tidak menemukan makna dari apa yang telah mereka pelajari dalam proses pembelajaran yang sudah dipelajari dikelas. Hal ini disebabkan oleh model dan teknik pembelajaran yang kurang menarik, sehingga membuat peserta didik mudah bosan karena proses pembelajaran tidak melibatkan mereka dalam mengkonstruksi pengetahuan sendiri. Akibatnya, peserta didik hanya mengetahui apa yang mereka pelajari, tetapi setelah keluar dari kegiatan pembelajaran, mereka cepat melupakan apa yang telah dipelajari.

Hasil data yang didapatkan ketika pra-penelitian disekolah menjelaskan bahwa banyak peserta didik masih memiliki keterampilan berpikir kritis yang rendah. Hal ini terlihat dari hanya 30% peserta didik yang aktif dan mendominasi kelas, sementara 70% lainnya pasif, tidak mau bertanya, atau mengemukakan pendapat. Peserta didik ini tidak mampu memberikan penjelasan sederhana ketika ditanya oleh guru, tidak bisa memberikan alasan logis saat menjawab pertanyaan, dan belum mampu menyimpulkan. Situasi ini menunjukkan rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran. Penyebabnya adalah kurangnya interaksi peserta didik dalam diskusi tanya jawab yang dilakukan oleh guru, di mana peserta didik yang sama selalu menjawab pertanyaan yang diberikan selama proses pembelajaran. Selain itu, peserta didik cenderung menjawab tugas dengan menyalin jawaban dari buku tanpa menganalisis terlebih dahulu atau mencari sumber informasi lain. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang memahami pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Dengan begitu diperlukan adanya pembelajaran yang membiasakan peserta didik untuk mengkonstruksi pemikirannya sendiri, baik dengan guru maupun dengan teman sebaya terhadap materi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. "Kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan yang harus dikembangkan dalam setiap diri peserta didik. Dengan berpikir kritis, peserta didik akan lebih mudah memahami suatu konsep, menjadi lebih peka terhadap masalah, dan mampu menerapkan konsep dalam berbagai situasi. Pendidikan harus mengembangkan peserta didik agar memiliki kemampuan untuk bersikap dan berperilaku adaptif dalam menghadapi berbagai tantangan dan tuntutan kehidupan sehari-hari" (Sulistiani et al, 2016). Untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik, guru sebaiknya memilih dan menerapkan berbagai variasi pendekatan, strategi, metode, atau model pembelajaran yang menarik sehingga peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam proses belajar. Pembelajaran yang berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis cenderung melibatkan peserta didik sebagai pemikir aktif daripada sebagai penerima materi. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran *examples non examples*.

"*Examples non examples* adalah model pembelajaran yang mengajarkan siswa untuk menghadapi masalah di sekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar, foto, dan kasus bermasalah. Siswa diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mencari alternatif solusi, menentukan cara pemecahan yang paling efektif, dan melakukan tindak lanjut." (Shoimin, 2014). Model pembelajaran *example non example*, atau juga dikenal sebagai *example and non example*, adalah metode yang menggunakan gambar sebagai media dalam proses pembelajaran. "Metode ini memanfaatkan gambar dalam penyampaian materi dengan tujuan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis melalui pemecahan masalah yang terdapat dalam gambar-gambar yang disajikan" (Anndry dalam Haryanti, 2021).

Berdasarkan permasalahan tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran *Examples Non Examples* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna dan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis kepada pihak yang berkepentingan seperti peserta didik, guru sekolah dan peneliti selanjutnya yang tertarik dengan pembahasan yang serupa.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini digunakan jenis penelitian quasi eksperimen, dengan menggunakan analisis data kuantitatif. Penelitian eksperimen adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan sengaja oleh peneliti melalui pemberian perlakuan atau treatment khusus kepada subjek penelitian, dengan tujuan untuk mengamati dampak atau akibat yang ditimbulkan oleh perlakuan tersebut (Arib et all 2024), Sugiyono dalam Lestari (2023) menyatakan bahwa ciri utama dari quasi experimental design adalah bahwa desain ini merupakan pengembangan dari true experimental design, memiliki kelompok kontrol tetapi tidak sepenuhnya dapat mengendalikan variabel eksternal yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa desain penelitian quasi eksperimental melibatkan pemilihan kelompok kontrol dan eksperimen yang tidak dilakukan secara acak. Dalam penelitian ini, digunakan model non-equivalent control group design. Desain ini mengharuskan pemberian tes pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum perlakuan (pre-test) untuk mengetahui kondisi awal. Setelah perlakuan, kedua kelompok diberi tes kembali untuk mengetahui kondisi pasca-perlakuan (post-test). Adapun tempat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu SMP Negeri 1 Pabuaran dengan memakai kelas IX C dan IX D sebagai kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Populasi dalam penelitian ini yaitu satu angkatan kelas IX dengan jumlah keseluruhan peserta didik sebanyak 191 yang terbagi kedalam 6 kelas. Dengan adanya jumlah populasi yang sangat banyak dalam kategori lebih dari 100 orang serta peneliti tidak mungkin untuk mempelajari secara keseluruhan populasi karena memang adanya keterbatasan dari peneliti baik itu keterbatasan biaya, waktu, dan tenaga, maka dengan begitu peneliti mengambil sampel yang diambil dari populasi dengan menggunakan teknik Purposive Sampling dimana “sampel yang digunakan didasarkan bukan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu” (Suharsimi Arikunto, 2015). Sampel pada penelitian ini sebanyak 62 peserta didik yang terbagi kedalam dua kelompok yaitu kelas IX C yang berjumlah 31 peserta didik sebagai kelas kontrol dan kelas IX D yang berjumlah 31 peserta didik sebagai kelas eksperimen. Peneliti memilih kelas IX C dan IX D sebagai sampel penelitian dikarenakan kedua kelas tersebut memiliki karakteristik yang sama atau bersifat homogen. Selain itu

peneliti memilih kelas IX C sebagai kelas kontrol dan kelas IX D sebagai kelas eksperimen karena kelas tersebut didukung oleh kesediaan jumlah dan sarana yang menunjang ketersediaan penelitian. Penelitian ini memiliki dua variabel yakni variabel bebas (independent) “Model Pembelajaran *Examples Non Examples*” dan juga variabel terikat (dependent) “Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan”. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yakni observasi, tes dan dokumentasi. Sedangkan untuk teknik analisis datanya peneliti menggunakan uji normalitas, homogenitas, uji hipotesis serta uji N-Gain untuk mengukur peningkatan berpikir kritis peserta didik sebelum di adakan treatment dan sesudah di adakan treatment.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Analisis Deskripsi Data**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, dengan metode eksperimen, karena penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan antara kelas eksperimen yang diberikan treatment tertentu dengan menggunakan model pembelajaran *examples non examples*, dan kelas kontrol yang tidak diberikan model pembelajaran *examples non examples*. Serta untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran *examples non examples* dapat mempengaruhi keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada materi keberagaman masyarakat dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika.

Penelitian dimulai dengan memberikan pre-test kepada kelas eksperimen yaitu IX D yang setelah itu melakukan pembelajaran dengan menggunakan model *examples non examples* yaitu pembelajaran yang mengajarkan peserta didik untuk belajar dengan permasalahan yang ada di lingkungan sekitar melalui analisis dari contoh berupa gambar, foto, ataupun kasus yang disajikan, yang mana hal ini sesuai dengan pernyataan Komalasari (2010) dalam Shoimin (2014), kemudian setelah itu diberikan post-test lembar kerja peserta didik dengan soal yang sama. Kemudian pada kelas kontrol yaitu IX C diberi pre-test lembar kerja peserta didik dengan isi pertanyaan yang sama dengan kelas eksperimen, dan setelah itu melakukan pembelajaran tanpa menggunakan model pembelajaran *examples non examples*, melainkan dengan menggunakan metode

ceramah atau konvensional, yang kemudian diberikan post-test lembar kerja peserta didik yang sama dengan kelas eksperimen.

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif

<b>Descriptive Statistics</b>					
	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
<b>Pretest experiment</b>	31	20	77	47.26	12.509
<b>Posttest experiment</b>	31	60	100	79.77	11.078
<b>Pretest control</b>	31	20	70	43.77	14.106
<b>Posttest control</b>	31	47	90	65.10	11.654
<b>Valid N (listwise)</b>	31				

Tabel 1 menunjukkan bahwa kelas IX D atau kelas eksperimen, pada pelaksanaan pre-test mendapatkan nilai maksimum yang dicapai sebesar 77, sedangkan untuk nilai minimumnya sebesar 20. Adapun nilai mean atau rata-rata dari pre-test pada kelas eksperimen sebesar 47.26. Lalu untuk pelaksanaan post-test di kelas eksperimen sendiri mendapatkan nilai maksimum sebesar 100 sedangkan untuk nilai minimum dari post-test sebesar 60, adapun nilai mean atau rata-rata dari hasil post-test kelas eksperimen sebesar 79.77. Sedangkan pada kelas kontrol yaitu IX C pada pelaksanaan pretest yang diikuti sebanyak 31 peserta didik memiliki nilai maximum 70 sedangkan untuk nilai minimum atau nilai yang paling kecil sebesar 20, adapun nilai mean atau rata-rata pada pretest kelas kontrol kali ini adalah 43.77. Kemudian pada pelaksanaan posttest kelas kontrol nilai tertinggi atau maximum sebesar 90 dan nilai terendah atau nilai minimumnya sebesar 47, adapun nilai rata-rata atau mean dari hasil post-test kelas kontrol sebesar 65.10.

Dari hasil tersebut dapat dipastikan bahwa baik kelas kontrol dan eksperimen mengalami peningkatan berpikir kritis namun kelas eksperimen yang diberikan treatment examples non examples terlihat lebih tinggi dalam peningkatan keterampilan berpikir kritis.

### **Hasil Uji Hipotesis Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik**

Sebelum menguji hipotesis, maka dilakukan uji prasyarat terlebih dahulu dengan melakukan uji normalitas dan uji homogenitas memenuhi syarat memakai uji Statistic Independent Sampel T-Tes untuk menguji hipotesis. Syarat melakukan uji Statistic Independent Sample T-Test, data harus terdistribusi normal (syarat mutlak) dan homogen (syarat tidak mutlak). Sedangkan untuk melihat peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik digunakan rumus N-Gain.

Uji normalitas ini memakai uji Kolmogorov-Smirnov yang terdapat di program SPSS versi 26. Hasil perhitungan dengan ketentuan nilai signifikansi 95% ( $\alpha = 0,05$ ). Dalam kelas eksperimen hasil pre-test menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal karena mempunyai sig atau r hitung 0,200. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai sig atau r hitung 0,200 dari 31 peserta didik  $>$  r tabel 0,05 sehingga  $H_0$  ditolak. Kemudian pada hasil post-test kelas eksperimen mempunyai sig atau r hitung 0,179, hal ini juga menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal karena r hitung 0,179 dari 31 peserta didik  $>$  r tabel 0,05 sehingga  $H_0$  ditolak. Namun tak jauh berbeda dari kelas eksperimen kelas kontrol memiliki nilai signifikansi  $>0,05$  untuk hasil pre-test kelas kontrol memiliki nilai sig atau r hitung 0,200 dan hasil post-test kelas kontrol memiliki nilai r hitung 0,200 karena mempunyai nilai signifikansi  $>0,05$  pada hasil pretest dan post-test maka dapat disimpulkan berdistribusi dengan normal.

Kemudian uji homogenitas penelitian ini memakai Levene's Statistic yang ketentuan nilai signifikansi  $>0,05$ . Hasil uji homogenitas menunjukkan nilai signifikansi data penelitian sebesar 0,981 yang apabila dikaitkan dengan teori dasar pengambilan keputusan homogenitas suatu data, yaitu apabila hasil nilai Levene's statistic  $>$  0,05 maka distribusi data adalah homogen. Namun jika Levene's statistic  $<$  0,05 maka distribusi data tidak homogen atau heterogen. Dalam hal ini nilai signifikan atau hasil Levene's statistiknya atau dapat dilihat pada based on mean adalah sebesar 0,981 yang

artinya lebih besar dari 0,05. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data tersebut dinyatakan variasi sampel sama (homogen) yaitu pengaruh model pembelajaran Examples Non Examples (X) terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Setelah uji prasyarat terpenuhi, maka tahap berikutnya adalah melakukan uji hipotesis melalui Statistic Independent Simple T-Tes. Dengan melakukan uji hipotesis ini kita dapat melihat apakah hipotesis pada penelitian dapat diterima ataupun di tolak. Untuk melaksanakan uji data ini, maka disarankan hipotesis H<sub>0</sub> (Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran Examples Non Examples hasil post-test antara peserta didik pada kelas kontrol dan eksperimen) dan H<sub>1</sub> (Terdapat pengaruh model pembelajaran Examples Non Examples hasil post-test antara peserta didik pada kelas kontrol dan eksperimen). Berdasarkan hasil dari normalitas dan homogenitas didapatkan hasil uji hipotesis melalui Statistic Independent Simple T-Test mendapatkan taraf signifikansi yaitu sejumlah 0,000 artinya kurang dari 0,05 yang terlihat jika ada pengaruh yang signifikansi pada penerapan model pembelajaran Examples Non Examples terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (quasi eksperimen pada peserta didik kelas IX SMP Negeri 1 Pabuaran). Berdasarkan besaran perhitungan yang didapatkan taraf  $r$  hitung Sig (2-Tailed) sebesar  $0,000 < r$  tabel yaitu Sig 0,05 dengan artian jika H<sub>0</sub> ditolak, H<sub>1</sub> diterima. Jadi, model pembelajaran *Examples Non Examples* memiliki pengaruh terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada materi keberagaman masyarakat dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dikelas IX.

Setelah proses pembelajaran dilaksanakan di kedua kelas kemudian post-test diadakan. Kemudian, data nilai pretest dan post-test dapat dicari sejauh mana peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada materi keberagaman masyarakat dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dikelas IX dengan rumus gain ternormalisasi (N-Gain). Hasil perhitungan menunjukkan perolehan nilai rata-rata N-Gain tingkat berpikir kritis peserta didik sesudah melalui kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Examples Non Examples yaitu 63,20% dari skor ideal 100%. Nilai

terendah sebesar 35.09% dengan skor tertingginya sebesar 100,00%. Jika rata-rata N-Gain dikategorikan maka untuk hasil sebesar 63,20% termasuk ke dalam kategori cukup efektif, dalam artian bahwa terdapat peningkatan keterampilan peserta didik untuk berpikir kritis di kelas eksperimen setelah menerapkan model pembelajaran *Examples Non Examples* yang berada dalam kategori sedang dengan peningkatan sebesar 63,20% ini cukup efektif dalam mengembangkan keterampilan peserta didik untuk berpikir kritis yang dibantu melalui tahapan pembelajaran dalam model pembelajaran *Exalmples Non Exalmples* yang dilakukan dengan sesuai dan materi pembelajaran yang bersifat kontekstual menjadikan adanya pengaruh yang sesuai dengan tujuan awal pembelajaran. Dalam kelas eksperimen menunjukkan bahwa hasil yang didapatkan hanya sebatas cukup efektif, bukan efektif maupun sangat efektif hal tersebut dikarenakan ketika proses pembelajaran maupun evaluasi beberapa peserta didik masih saja ada beberapa yang tidak fokus untuk mengikuti pembelajaran di kelas bahkan ada beberapa diantaranya yang mendapatkan nilai di bawah dari KKM sehingga hal tersebut dapat dipengaruhi oleh motivasi belajar peserta didik yang rendah maupun faktor internal dan eksternal dari diri peserta didik itu sendiri, sehingga meskipun model pembelajaran sudah dilakukan sedemikian rupa apabila peserta didik memiliki faktor pengganggu fokus belajarnya cukup tinggi maka pembelajaran akan terasa sulit. Hal tersebut sesuai dengan pernyataannya Hanik A. N (2015) dimana peserta didik yang mengalami hambatan dalam belajar artinya apapun yang menghalangi atau memperlambat seorang peserta didik dalam mempelajari, memahami, dan menguasai sesuatu untuk mencapai tujuan belajar. Peserta didik yang merasakan hambatan belajar akan menghambat untuk menyerap materi pelajaran yang diberikan oleh guru, malas dalam belajar, tidak dapat menguasai materi, menghindari pelajaran, dan mengabaikan tugas. Semua ini dapat berdampak negatif pada hasil belajar mereka.

Sedangkan pada kelas kontrol diketahui hasil perhitungan nilai N-Gain sebesar 38.21% dari skor ideal 100%. Skor terendah sebesar 7.50% dengan skor tertingginya sebesar 70.18%. Jika besaran rata-rata N-Gain di kelas kontrol ini dikategorikan maka perolehan hasilnya sebesar 38.21% yang termasuk ke dalam kategori kurang efektif, dalam artian bahwa pada kelas kontrol keterampilan peserta didik untuk berpikir kritis telah meningkat namun cenderung kurang, hal tersebut ditimbulkan karena peserta didik

cenderung bosan dengan tahapan pembelajaran yang monoton dikarenakan pembelajaran dengan model konvensional metode ceramah tanpa observasi secara langsung dengan materi yang kontekstual bahkan permasalahan terdapat di lingkungan sekitar akan terasa sulit.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, hipotesis H1 terbukti benar: Model Pembelajaran Examples Non Examples berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas IX SMP Negeri 1 Pabuaran. Ini ditunjukkan oleh analisis data menggunakan uji Independen Sampel T-Test, di mana nilai signifikansi (2-tailed) lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000. Dengan demikian, terdapat perbedaan signifikan dalam keterampilan berpikir kritis antara siswa di kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol, menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam keterampilan berpikir kritis di kelas eksperimen.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aris Shoimin. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Arikunto, S. (2015). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Arib, M. F., Rahayu, M. S., Sidorj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Experimental Research Dalam Penelitian Pendidikan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 5497-5511. Arib, M. F., Rahayu, M. S., Sidorj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Experimental Research Dalam Penelitian Pendidikan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 5497-5511.
- Hanik, A. N. (2015). *Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Pengolahan Makanan Kontinental Siswa Kelas XI di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Wonosari*. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Pendidikan Teknik Boga, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lestari, D. A., Legiani, W. H., & Raharja, R. M. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Debat Pada Mata Pelajaran PPKn Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas XII SMAN 16 Kabupaten Tangerang). *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 941-950.
- Pebriani, S. (2016). *Penerapan Model Experiential Learning Pada Mata Pelajaran PPKn Untuk Meningkatkan Keterampilan Kewarganegaraan (Civic Skill) Peserta Didik (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VII-B SMPN 2 Lembang Tahun 2016)*. JURNAL CIVICUS, 17(2), .
- Priansa, Juni. (2017). *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran Inovatif, Kreatif, dan Prestatif dalam Memahami Peserta Didik*. Bandung. CV Pustaka Setia.
- Yanti, H. (2021). *Pengaruh Model Pembelajaran Examples Non Examples Melalui Online Terhadap Hasil Belajar Materi Struktur dan Fungsi Hewan Pada Siswa Kelas XI MIA SMA NEGERI 8 GOWA*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Sulistiani, E., Retni, ), Budiarti, S., & Muswita, ). (2016). ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA LINTAS MINAT PADA PEMBELAJARAN BIOLOGI KELAS X IIS SMA NEGERI 11 KOTA JAMBI ANALYSIS OF CRITICAL THINKING SKILLS STUDENTS INTEREST CROSS IN LEARNING BIOLOGY CLASS X SMAN 11 JAMBI (Vol. 2, Issue 1).